

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Peran Guru

Guru kelas adalah seorang pendidik sekaligus orang tua yang ada di sekolah, guru kelas juga mempunyai peranan yang sangat penting yaitu dari peranan tanggung jawab dan guru kelas juga mempunyai hak untuk proses belajar dikelas tersebut. Guru adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, guru memegang peranan yang sangat strategis dalam inovasi pelaksanaan dan pengajaran di madrasah. Di kelas, guru adalah yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar dan mengajar pada siswanya. Di mata siswa, guru adalah seorang yang mempunyai otoritas bukan saja dalam bidang akademis melainkan juga dalam bidang non akademis. Bahkan dalam masyarakat, guru di pandang sebagai orang yang harus di gugu dan ditiru, pengaruh guru terhadap siswanya sangat besar. Faktor-faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati, misalnya memegang peranan penting dalam interaksi sosial.¹⁷

¹⁷⁾ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan Dan Kenyataan*, (Semarang: Walisongo Press, 2011), 23.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁸

“Peran (role) guru artinya terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹⁹ Guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁰

Peran guru yang telah di paparkan diatas merupakan beberapa dari peran guru secara umum, mulai dari guru sebagai pengajar, guru sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai pengelola. Adapun peran guru menurut Syaiful Bahri Djamarah banyak peran yang di perlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah

¹⁸⁾ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakary, 2016), 37-38.

¹⁹⁾ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

²⁰⁾ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 51.

menerjunkan diri menjadi guru. Semua peran yang diharapkan dari guru seperti di uraikan di bawah ini.²¹

Tabel 1
Peran Guru

No.	Peran	Keterangan
1.	Korektor	Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai baik dan mana nilai yang buruk. Bila guru mengabaikannya, berarti guru telah mengabaikan peranannyasebagai korektor, yang menilai dan mengkoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus dilakukan guru terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah tetapi di luar sekolah pun harus di lakukan.
2.	Inspirator	Sebagai inspirator, dimana guru harus memberikan petunjuk yang baik untuk kemajuan belajar anak didiknya. Persoalan belajar merupakan masalah utama anak didik. Guru harus memberikan petunjuk yang baik dari sejumlah teori-teori belajar dan dari pengalaman. Inspirator dari teori maupun dari pengalaman yang terpenting adalah bagaimana anak didik bisa mengatasi kesulitan belajarnya.

²¹⁾ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT.RINEKA CIPTA, 2014), 34-38.

No.	Peran	Keterangan
3.	Informator	Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah di programkan dalam kurikulum. Informator yang baik dan efektif kuncinya adalah penguasaan bahasa dan penguasaan bahan yang akan diberikan pada anak didik.
4.	Organisator	Sebagai organisator, guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Tujuan dari semuanya diorganisasikan adalah dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.
5.	Motivator	Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi guru dapat menganalisis motifmotif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

No.	Peran	Keterangan
6.	Inovator	Sebagai inovator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran sehingga guru tidak hanya mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.
7.	Fasilitator	Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan untuk kemudahan kegiatan belajar anak didik.
8.	Pembimbing	Peran ini harus lebih di pentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.
9.	Demonstrator	Untuk bahan pelajaran yang sukar di pahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara di daktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahpahaman antar guru dan anak didik.
10.	Pengelola Kelas	Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.
11.	Mediator	Guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik, dan juga dapat diartikan sebagai penyedia media.

No.	Peran	Keterangan
12.	Supervisor	Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
13.	Evaluator	Sebagai evaluator, guru diuntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.

2. Broken home

Menurut Kamus Lengkap Psikologi *broken home* merupakan suatu keadaan dimana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan, keadaan keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga, dan lain-lain.²²

Broken home dapat dilihat dari dua aspek yaitu (1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, (2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.²³

²²⁾ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terjemahan Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 71.

²³⁾ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 66.

Adapun menurut Syamsu Yusuf menjelaskan bahwa keluarga yang mengalami disfungsi (*broken home*) ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Kematian salah satu atau kedua orang tua.
- b) Kedua orang tua berpisah atau bercerai.
- c) Hubungan kedua orang tua yang tidak baik.
- d) Hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik.
- e) Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan.
- f) Orang tua sibuk dan jarang berada di rumah.
- g) Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan.²⁴

3. Masalah sosial

Menurut Soerjono Soekanto, masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kelompok social atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok anggota kelompok social tersebut sehingga terjadi kepincangan sosial.²⁵

Masalah sosial sering terjadi sebagai efek dari adanya disfungsi sosial, Tutesa & Wisman (2020) mengutip dari Richard dan Richard yang berpendapat bahwa masalah sosial adalah pola perilaku dan kondisi yang

²⁴⁾ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). 44

²⁵⁾ Soerdjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 399.

tidak di inginkan dan tidak dapat diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat. Tutesa & Wisman (2020) berpendapat bahwa ada 2 elemen penting terkait dengan definisi masalah sosial yaitu: a) elemen objektif menyangkut keberadaan suatu kondisi sosial, kondisi sosial disadari. b) elemen subjektif adalah masalah sosial menyangkut pada keyakinan bahwa kondisi sosial tentu berbahaya bagi masyarakat dan harus diatasi. Kondisi sosial seperti itu antara lain adalah kejahatan, penyalahgunaan obat, dan polusi. Dan kondisi ini tidak dianggap oleh masyarakat tentu sebagai masalah sosial tetapi bagi masyarakat yang lain, kondisi itu dianggap sebagai kondisi yang mengurangi kualitas hidup manusia.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa masalah sosial merupakan suatu masalah atau persoalan yang harus diselesaikan yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Masalah sosial dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai suatu kondisi yang tidak diharapkan. Masalah sosial memiliki beberapa karakter, antara lain:²⁶

a) Kondisi yang dirasakan banyak orang

Suatu masalah dapat disebut sebagai masalah sosial jika kondisinya dirasakan oleh banyak orang, namun tidak ada batasan mengenai berapa jumlah orang yang harus merasakan masalah tersebut. Jika

²⁶⁾ Tutesa, Yossita Wisman, *Permasalahan Sosial Pada Masyarakat*, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS), Desember, 2020(12)2:94-99, <http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JPIPS>

suatu masalah mendapatkan perhatian dari beberapa orang, maka masalah tersebut merupakan masalah sosial.

b) Kondisi yang dinilai tidak menyenangkan

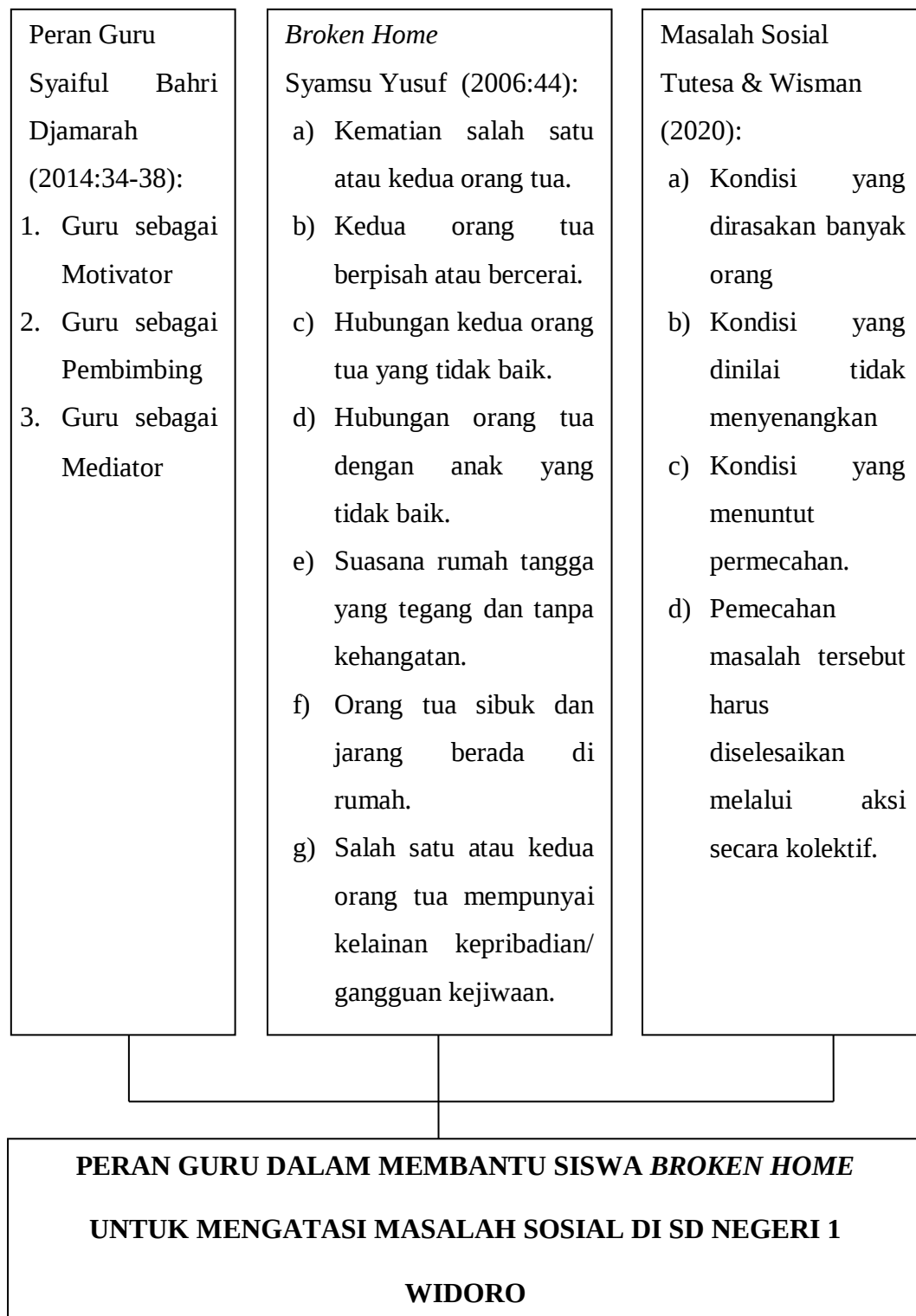
Menurut paham hedonisme, orang cenderung mengulang sesuatu yang menyenangkan dan menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan. Orang senantiasa menghindari masalah, karena masalah selalu tidak menyenangkan. Penilaian masyarakat sangat menentukan suatu masalah dapat dikatakan sebagai masalah sosial.

c) Kondisi yang menuntut pemecahan.

Suatu kondisi yang tidak menyenangkan senantiasa menuntut pemecahan. Umumnya, suatu kondisi dianggap perlu dipecahkan jika masyarakat menganggap masalah tersebut perlu dipecahkan.

d) Pemecahan masalah tersebut harus diselesaikan melalui aksi secara kolektif.

Masalah sosial berbeda dengan masalah individual. Masalah individual dapat diatasi secara individual, tetapi masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial seperti aksi sosial, kebijakan sosial atau perencanaan sosial, karena penyebab dan akibatnya bersifat multidimensional dan menyangkut banyak orang.



Gambar 1
Kerangka Teori

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh seseorang dan mendapatkan hasil yang valid sesuai dengan judul dan tujuan peneliti. Ada beberapa penelitian relevan yang peneliti ambil yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erlita Kusuma Dewi yang berjudul *Implikasi Broken Home Terhadap Perilaku Peserta Didik di Sekolah Tahun 2024*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan hasil pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, sekaligus memberikan dukungan kepada mereka yang menghadapi tantangan dalam latar belakang keluarga yang rumit. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Erlita Kusuma Dewi dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Erlita Kusuma Dewi berfokus pada peran pendidikan dalam membentuk karakter siswa sedangkan penelitian ini berfokus pada peran guru dalam membantu siswa mengatasi masalah yang dialaminya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Akmal Rizki Gunawan Hsb yang berjudul *Peran Guru PAI dalam Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah di SMA 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi tahun 2022*. Universitas Islam 45 Bekasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan hasil peran guru PAI dalam bimbingan konseling siswa bermasalah di SMAN 1 Tambun Utara dengan mengimplementasikan metode keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Selain itu, faktor yang mendukung guru PAI dalam

menangani siswa bermasalah adalah karena adanya kegiatan rohis, sedangkan faktor yang menghambatnya adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru PAI dalam melaksanakan tugasnya untuk mengatasi permasalahan siswa. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Akmal Rizki Gunawan Hsb dengan penelitian ini adalah subjek penelitiannya. penelitian yang dilakukan oleh Akmal Rizki Gunawan Hsb berfokus pada peran guru PAI, sedangkan penelitian ini berfokus pada guru kelas yang sudah senior dan berpengalaman.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Septiansyah dengan judul Peran Komunikasi Antarpribadi Guru dan Anak dalam Membangun Ketahanan Pribadi Remaja Tahun 2020. Telkom University. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan keenam sifat komunikasi antarpribadi diterapkan oleh guru kepada anak pada kegiatan di lingkungan sekolah dan diluar sekolah. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Septiansyah dengan penelitian ini adalah subjek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Septiansyah melakukan penelitian terhadap siswa sekolah menengah atas atau setara sedangkan penelitian ini dilakukan dengan subjek siswa sekolah dasar.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Salma Ma'ani dengan judul Peranan Guru PAI dalam Membina Perilaku Peserta Didik *Broken Home* Di SMA Negeri 6 Maluku Tengah. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan hasil 1) Peserta didik bersikap pasif atau diam dalam mengikuti pelajaran

di kelas. (2) Peserta didik yang diam aktif dalam menyelesaikan tugas sekolah terkadang juga lalai dalam menyelesaikan tugas dan mudah marah. (3) Peserta didik *broken home* yang sering melanggar peraturan sekolah seperti melawan perintah guru. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Salma Ma'ani dengan penelitian ini adalah subjek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Septiansyah melakukan penelitian terhadap siswa sekolah menengah atas atau setara sedangkan penelitian ini dilakukan dengan subjek siswa sekolah dasar.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ninda, dkk. Yang berjudul Peranan Guru dalam Mengatasi Siswa *Broken Home* di SD Gmim V Tomohon Tahun 2021. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan hasil *broken home* sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa karena dengan adanya *broken home* dapat membuat siswa malas belajar sehingga prestasinya menurun. Di bawah ini merupakan faktor penyebab terjadinya *broken home* di SD GMIM V Tomohon: (1) Keluarga yang tidak akur, (2) Pembawaan dari keluarga, (3) faktor ekonomi, (4) Kurangnya perhatian terhadap anak. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ninda, dkk. dengan penelitian ini adalah fokus permasalahannya. Penelitian yang dilakukan oleh Ninda, dkk. melakukan penelitian fokus pada masalah prestasi siswa sedangkan penelitian ini dilakukan berfokus pada masalah sosial yang dihadapi oleh siswa *broken home*.

C. Kerangka Teori

1. Peran guru

Peran (role) guru artinya terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.²⁷

Guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁸

Peran guru yang telah dipaparkan di atas merupakan beberapa dari peran guru secara umum, mulai dari guru sebagai pengajar, guru sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai pengelola. Adapun peran guru menurut Syaiful Bahri Djamarah banyak peran yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru.²⁹

2. Broken home

Menurut Kamus Lengkap Psikologi *broken home* merupakan suatu keadaan dimana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan, keadaan keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya

²⁷⁾ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

²⁸⁾ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 51.

²⁹⁾ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT.RINEKA CIPTA, 2014), 34-38.

salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga, dan lain-lain.³⁰

Broken home dapat dilihat dari dua aspek yaitu (1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, (2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.³¹

Broken home yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan keluarga yang kurang harmonis sehingga sangat berpengaruh besar pada mental siswa. Hal inilah yang mengakibatkan seorang siswa tidak mempunyai minat untuk berprestasi dan bisa merusak jiwa siswa sehingga Peran orang tua dalam pembentukan anak menjadi penentu atau dengan kata lain akar permasalahan dari kesuksesan terwujudnya anak dimulai dari sikap dan perilaku orang tua terhadap nilai-nilai dalam kebaikan atau dengan Bahasa agama ketaqwaan orang tuannya. Interaksi anak dan orang tua adalah langkah untuk menumbuhkan keakraban dalam keluarga. Dengan demikian, anak mau terbuka dan mendiskusikan masalahnya bersama orang tua. Interaksi yang berkualitas akan mampu mengantarkan orang tua untuk memahami dan memenuhi kebutuhan anak secara optimal yang dilandasi kasih sayang.

³⁰) J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terjemahan Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 71.

³¹) Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 66.

3. Masalah sosial

Menurut Soerjono Soekanto, masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur- unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.³²

Masalah sosial yang sering dilakukan oleh siswa *broken home* dalam penelitian ini dikarenakan kurangnya kasih sayang dan juga perhatian dari orang tua mereka di rumah yang menyebabkan timbulnya perilaku negatif yang mereka lakukan di sekolah antara lain bullying baik itu secara verbal maupun secara fisik, melanggar peraturan sekolah dan bahkan meremehkan guru yang menjadi orang tua mereka di sekolah.

³²⁾ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 739.